

# STABN SRIWIJAYA DALAM BUDAYA

Oleh  
Sapardi

## *Abstract*

*The purpose of this study was to describe the cultural alignment and the development of science technology and environment art Sriwijaya State Buddhist College. Cultural education in Indonesia based principles of humanism. One form of humanism education can be learned through philosophy and art. The shift in student behavior becomes important note that learning cultural values must be instilled. Indonesian culture has noble values that can be used as a medium for the formation of the character of students.*

## Abstrak

Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan keselarasan budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. Pendidikan budaya di Indonesia didasarkan prinsip-prinsip humanisme. Salah satu bentuk pendidikan humanisme dapat dipelajari melalui filsafat dan seni. Pergeseran perilaku mahasiswa menjadi catatan penting sehingga pembelajaran nilai-nilai budaya harus ditanamkan. Budaya Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan media untuk pembentukan karakter mahasiswa.

Kata kunci: *Persoalan Perilaku (Humaniora), Pendidikan Nilai (Value), STABN Sriwijaya Tangerang Banten dalam Budaya*

## Pendahuluan

Perilaku-perilaku kemanusiaan pada periode ini menjadi problem kehidupan yang sangat mengerikan. Krisis keteladanan, krisis budaya, krisis mental spiritual dan masih banyak krisis-krisis yang lainnya, telah begitu mengemuka dengan terang benderang dan dapat disaksikan jutaan pasang mata di Indonesia, belum lagi pada belahan dunia yang lain. Dalam berbagai kasus, antara lain dalam kasus KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) serta kebiadaban perilaku yang menghilangkan nyawa orang lain sudah demikian masifnya. Pelanggaran terhadap regulasi yang telah ditetapkan Pemerintah, saat ini menjadikan ada Menteri masuk bui, Dirjen masuk bui, Kepala bagian masuk bui termasuk staf/pegawai pun masuk bui, sebagai pertanda nyata bahwa telah

terjadi degradasi moral yang akut dan sudah sedemikian akutnya. Mewabah, menjalar bahkan kompensasi bagi masyarakat miskin sekalipun sudah ada yang diembat.

Ada banyak kasus yang semestinya tidak perlu terjadi, hanya karena hal sepele nyawapun melayang. Hal ini tidak terlepas dari entengnya menggunakan tangan untuk membantai orang lain, menghilangkan hak hidup orang lain. Baru-baru ini peristiwa lolosnya pembantu rumah tangga dari siksaan majikan yang terjadi di Medan, Bekasi dan mungkin terjadi di tempat yang lain, adalah sebuah bentuk penindasan hak-hak azasi manusia secara mutlak. Tawuran-tawuran antar warga yang terjadi di Manggarai, Jakarta Selatan, tawuran di Mataraman, tawuran di Poso dan lainnya. Kasus-kasus sodomi yang menimpa anak-anak pelajar di Jawa Barat. Menenggak minuman oplosan yang merenggut puluhan nyawa di Garut, Tasikmalaya dan lainnya. Perampokan, pemerkosaan serta penganiayaan dalam taxi. Persoalan ingkar janji yang telah disepakati, persoalan penipuan, kedok penyaluran pembantu rumah tangga. Rentetan peristiwa lainnya masih marak diberbagai tempat. Lalu siapa yang dipersalahkan? Yang disalahkan adalah perilaku manusia itu sendiri.

Ketika anak-anak bangsa mencari solusi untuk jalan keluar dari hal tersebut, adapula yang mencari celah dengan menyalahkan yang lain dengan menggunakan atribut-atribut tertentu untuk merendahkan yang lain, melawan pemerintah, ingkar janji. Kian marak demo-demo terjadi, yang menurut analisa penulis adalah sudah tidak murni lagi sebagai inisiatif generasi muda khususnya mahasiswa. Kasus-kasus demikian menjadikan geregetan berbagai pihak, masih diuntungkan lembaga Negara sebagai pengayom masyarakat dengan tangan dingin menyelesaikan berbagai permasalahan, yang walaupun belum bias tuntas sepenuhnya. Menjadi sebuah persoalan besar bagi kita semua, untuk turut andil untuk melakukan dan tidak berdiam diri dalam mengatasi permasalahan yang pelih yang telah terjadi dewasa ini terutama disekitar kita.

### **Pendidikan Nilai (*Value*)**

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten sudah barang tentu mempunyai kewajiban turut serta mengatasi persoalan bangsa yang sangat majemuk. Bidang area garapannya adalah pelaksanaan tridharma perguruan tinggi (pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat). Berangkat dari porsi inilah STABN Sriwijaya Tangerang Banten menjadi titik tumpuan untuk mengembangkan kembali budaya yang telah diciptakan oleh para leluhur yang adiluhung di bumi nusantara. Dengan berbagai kekurangannya pada tahun 2014, STABN Sriwijaya Tangerang Banten melepas 79 wisudawan, yang terdiri atas lulusan S1 Pendidikan Agama Buddha sebanyak 27 wisudawan dan lulusan S1 Kepenyuluhan sebanyak 52 wisudawan.

Selama kurun waktu dua belas tahun STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten telah meluluskan sebanyak 278 orang sarjana agama Buddha, baik dari Jurusan Dharmacarya (Pendidikan) maupun Dharmaduta (Penerangan/penyuluhan). Keberhasilan ini patut kita syukuri, karena STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten telah berpartisipasi aktif turut serta memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia, dan khususnya bagi pembangunan umat Buddha, karena telah meluluskan banyak sarjana yang berkualitas dan profesional dalam untuk menyebarkan Buddha Dhamma di bumi Nusantara.

Masyarakat atau umat Buddha menunggu tanggung jawab wisudawan yang telah menggondol gelar kesarjanaan, terhadap pilihan yang telah Saudara pilih atau tidak sangaja Saudara pilih. Keberhasilan yang wisudawan bukanlah semata-mata milik sendiri. Di balik keberhasilan tersebut, wisudawan dituntut untuk berbagi ilmu pengetahuan yang diperoleh agar dapat dimanfaatkan oleh orang lain, yaitu mereka yang secara langsung maupun tidak langsung turut berkontribusi terhadap keberhasilan wisudawan. Meraih gelar sarjana memang tidak mudah. Melalui perjalanan waktu, kekuatan Semangat (*Viriya*) dan motivasi diri menjadi sangat penting untuk menjadikan seseorang mampu

mandiri, berbuat, dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, termasuk semangat segenap wisudawan.

Dalam pengembangan seni dan budaya dalam aspek religious moralitas untuk menjawab tantangan dimaksudkan diatas adalah dengan mengembangkan budaya *hiri* dan *ottapa*. *Hiri* adalah rasa malu untuk berbuat kejahatan dan *ottapa* adalah rasa takut akibat dari kejahatan yang dilakukan. Untuk membiasakan *hiri* dan *ottapa* haruslah dimulai dari dalam lingkungan keluarga. Keluarga mempunyai kewajiban dalam membentuk karakter mental dan moral bagi anak-anaknya.

Mengembangkan toleransi, menjaga rasa kebersamaan yang tinggi juga diperlukan untuk dapat berjalan seiring dengan anggota masyarakat lainnya. Saudara dituntut untuk menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah saudara peroleh dibangku perkuliahan selama lebih kurang 4 tahun atau 8 semester. Ilmu dimaksud tidak sekadar diangan-angan atau dipikirkan saja, melainkan menjadi sebuah terapan.

### **Stabn Sriwijaya Tangerang Banten dalam Budaya**

STABN Sriwijaya Tangerang Banten Dalam Budaya, bertujuan membangun kembali lokal wisdom, lokal tradisional yang penuh dengan kearifan berbagai budaya, yang merupakan peninggalan dari leluhur bangsa Indonesia di bumi Nusantara. Pepatah Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai budayanya sendiri dan tidak tercabik-cabik oleh budaya bangsa asing. Kiprah STABN Sriwijaya Tangerang Banten selama ini adalah mengembangkan Intelektual, moralitas dan sekaligus keterampilan yang dikembangkan dan bernuansa Buddhis (Buddha Dhamma).

Kemafaatan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh segenap wisudawan termasuk para alumni/lulusan tidak dapat diukur hanya dengan tingkat efektivitas dan efisiensinya saja, tetapi akan terasa dari peran dan keberadaannya, serta keserasian dan keselarasan langkahnya dalam masyarakat. Dengan bekal ilmu yang diperoleh dari STAB Negeri Sriwijaya Tangerang

Banten, diharapkan dapat mengembangkan sendiri daya kreativitas dan daya inovatif yang tinggi. Kemampuan tersebut akan sangat membantu dalam proses penyelesaian masalah nyata dan proses pengambilan keputusan. Berbekal kemampuan akademik yang tinggi, disiplin, motivasi, dan kerja cerdas yang sistematis serta ketangguhan lahir batin, saudara akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mampu mengatur dan menghargai waktu, energi dan kesempatan, dan mematuhi peraturan yang berlaku. Kesuksesan yang telah diraih para wisudawan dan alumni/lulusan dengan menyandang gelar sarjana agama Buddha adalah titik awal hidup yang sebenarnya di masyarakat. Beban intelektual menjadi tanggung jawab sepenuhnya. Saudara juga perlu mencermati tantangan yang dihadapi para lulusan STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten dewasa ini. Berbagai tantangan social kemasyarakatan dan permasalahannya seperti telah diungkap diatas juga menjadi kewajiban dan tantangan yang harus mampu dijawab, agar keberadaan lulusan/alumni STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten dapat diterima oleh masyarakat dan memberikan manfaat riil.

STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten berusaha membekali lulusan dengan berbagai kemampuan akademik, sosial, seni dan budaya untuk menghadapi tantangan dimaksud. Kreasi penciptaan seni dan budaya menjadi sesuatu yang sangat penting dan mengingatkan kembali jaman keemasan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, dimana Buddha Dharma sebagai patokan dan dianut masyarakat waktu itu.

Kreasi seni budaya yang dirintis STABN Sriwijaya Tangerang Banten adalah sebagian kecil untuk mempertahankans agar budaya bangsa yang Adiluhung tetap dapat bertahan. Kepada siapa kita bertumpu, selain kita sendiri yang harus berperan dan andil dalam memperjuangkan budaya tersebut. Dalam konteks ke-Indonesiaan, ratusan suku-suku bangsa yang terdapat di Indonesia perlu dilihat sebagai aset negara berkat pemahaman akan lingkungan alamnya, tradisinya, serta potensi-potensi budaya yang dimilikinya, yang keseluruhannya perlu dapat didayagunakan bagi pembangunan nasional. Kelangsungan dan

berkembangnya kebudayaan lokal perlu dijaga dan dihindarkan dari hambatan. Unsur-unsur budaya lokal yang bermanfaat bagi diri sendiri bahkan perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjadi bagian dari kebudayaan bangsa, memperkaya unsur-unsur kebudayaan nasional. Misi utama STABN Sriwijaya adalah mentransformasikan kenyataan multikultural berbagai budaya sebagai aset dan sumber kekuatan bangsa, menjadikannya suatu sinergi nasional, memperkuat gerak pembangunan keanekaragaman budaya local/lokal tradisional.

Kemajuan teknologi informasi pada masa sekarang ini telah cepatnya merubah kebudayaan Indonesia menjadi kian merosot. Sehingga menimbulkan berbagai opini yang tidak jelas, yang nantinya akan melahirkan sebuah kebingungan di tengah-tengah berbagai perubahan yang berlangsung begitu rumitnya dan membuat pusing bagi masyarakatnya sendiri. Banyak kesenian dan bahasa Nusantara yang dianggap sebagai ekspresi dari bangsa Indonesia akan terancam mati. Sejumlah warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang sendiri telah hilang entah kemana. Padahal warisan budaya tersebut memiliki nilai tinggi dalam membantu keterpurukan bangsa Indonesia pada jaman sekarang. Sungguh ironis memang apabila ditelaah lebih jauh lagi. Oleh karena itu, kita tidak hanya mengeluh dan menonton saja akan tetapi kita harus turut andil bersamanya.

Sebagai warga negara yang baik, mesti mampu menerapkan dan memberikan contoh kepada anak cucu nantinya, agar kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun akan tetap ada dan senantiasa menjadi salah satu harta berharga milik bangsa Indonesia yang tidak akan pernah punah. STABN Sriwijaya dalam mempersiapkan lulusan sarjana telah melihat pentingnya mengenalkan dan mengembangkan potensi budaya local sebagaimana terlihat dalam kegiatan wisuda kali ini. Mengumandangkan kembali tari Gending Sriwijaya (Palembang), Angklung (Sunda), Gamelan (Jawa) yang dimainkan oleh segenap mahasiswa adalah bentuk peran serta dari pelestarian budaya. Kedepan harus lebih jauh dari yang ada sekarang ini,

menambahkan seni dan budaya dari berbagai ragam yang ada termasuk budaya Betawi, Budaya Dayak, Budaya Sasak, Budaya Bali dan lain sebagainya.

Melalui kegiatan pengembangan budaya dan seni, STABN Sriwijaya Tangerang Banten akan menciptakan kondisi dalam membentuk rasa/jiwa/harga diri yang penuh dengan toleransi dan kerukunan. Kreasi budaya dan seni sekaligus menciptakan dan mengembangkan softskill calon-calon sarjana dalam membangun budaya humanis yang memanusiakan manusia. Memanusiakan martabat manusia adalah keharusan dan tanpa kecuali.

Salah satu program strategis yang terus dikembangkan adalah mempersiapkan program kemandirian bagi lulusan. Di samping itu, STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten terus berusaha menciptakan atmosfer akademik yang kondusif. Program pendidikan di kampus juga terus selalu disesuaikan dengan perkembangan nasional dan global. Salah satu usaha yang dilakukan adalah membekali lulusan STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten dengan kompetensi tinggi sehingga melahirkan generasi baru yang mampu berkompetisi secara global. Sudah saatnya ditanamkan jiwa wirausaha sejak awal menjadi mahasiswa.

Selain itu, STABN Sriwijaya Tangerang banten terus berupaya membekali lulusan dengan berbagai keterampilan dan semangat kemandirian agar dapat terjun di sektor pekerjaan mandiri yang produktif. Seorang sarjana dikatakan mandiri jika dalam dirinya memiliki sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya, mampu mengatasi kesulitan, dan menyelesaikan masalahnya sendiri, mengenal kemampuan diri sendiri, berpikir positif, dan berwawasan global. Untuk menyiapkan lulusan yang memiliki sikap tersebut, STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten telah menempuh berbagai kebijakan seperti perluasan akses ke perguruan tinggi, yang salah satunya melalui pemberian akses secara khusus kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi, tetapi berkemampuan akademik. Program beasiswa yang diterapkan adalah upaya pemerintah untuk menjangkau masyarakat miskin dan member

### Daftar Pustaka

- Bronowski, J., *Science and Human Values*, New York: Harper & Row, 1965.
- Dhammapada, *Sabda-sabda Sang Buddha*, Hanuman sakti, Jakarta, 1996.
- Driyarkara, N, *Percikan Filsafat*, Jakarta: Pembangunan 1962
- Driyarkara, N, *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Jurnal Filsafat, Program Studi Filsafat Program pascasarjana Universitas Indonesia, Vol.2 tahun 1999
- Maran, Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, Akselerasi, 1996.
- Moedjanto, G dkk, (edd), *Tantangan Kemanusiaan Universal*, Yogyakarta, Kanisius, 1994.
- Schumacher, E. F., *Kecil Itu Indah*, Jakarta: LP3ES, 1980.